Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2022

ASUHAN KEPERWATAN PASIEN POST OP APENDISITIS DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN AMAN DAN NYAMAN

Sabrilina Diyah Aprilliani[1], Diyanah Syolihan R.P [2]
[1]Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email : sabrilina.diyah@gmail.com
[2]Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Pendahuluan : Post operasi apendisitis adalah tindakan pembedahan yang dilakukan untuk memotong jaringan appendiks yang mengalami peradangan. Pada proses pembedahan tersebut terdapat luka yang mengakibatkan nyeri. Nyeri merupakan masalah utama dalam perawatan paska operasi. Nyeri merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh yang timbul bila ada kerusakan jaringan. Pasien dengan keluhan nyeri perlu diberikan terapi, salah satunya dengan terapi non farmakologi relaksasi nafas dalam. Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien post op apendisitis dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman; nyeri.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan post op apendisitis dengan tingkat persepsi nyeri akut tindakan keperawatan yang dilakukan terapi relaksasi nafas dalam dengan durasi 15 menit dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut diberikan setelah paruh waktu 4 jam pemberian obat, diukur dengan skala VAS *(Visual Analog Scale)* diruang Cattleyya 2 RSUD Ungaran.

Hasil : Didapatkan hasil *pre test* pada hari pertama dengan skala nyeri (6) *post test* menjadi skala (5) dan dihari ke tiga *pre test* dengan skala (2,8) *post test* menjadi skala (2). Rekomendasi Tindakan relaksasi nafas dalam efektif dilakukan pada pasien post op apendisitis dengan penurunan nyeri akut.

Kata Kunci : Post Op Apendisitis, Nyeri, Relaksasi Nafas Dalam.

Associate's Degree in Nursing Study Program
Faculty of Health Sciences
Kusuma Husada University of Surakarta
2022

NURSING CARE FOR APPENDICITIS POST-OP PATIENT IN FULFILLING THE NEEDS FOR SAFETY AND COMFORT

Sabrilina Diyah Aprilliani[1], Diyanah Syolihan R.P [2]
[1]Student of Associate's Degree in Nursing Study Program
Kusuma Husada University of Surakarta
Email : sabrilina.diyah@gmail.com
[2]Lecturer of Graduate Program in Nursing
Kusuma Husada University of Surakarta

Abstract

Introduction : Appendicities postoperation is a surgical action to cut inflamed appendix. During the surgery, there is wound that causes pain. Pain is the main problem in post-op care. Pain is the body's defense mechanism when there is tissue damage. Patient who complains about pain should undergo therapy, including the non-pharmacological therapy of deep breath relaxation. The purpose of the present case study was determining the nursing care for appendicitis post-op patient in fulfilling the needs for safety and comfort; pain.

Method : The research type was descriptive, using case study approach. The case study subject was an appendicitis post-op patient with perceived acute pain. The nursing care was deep breath relaxation for 15 minutes 2 times a day for 3 days in a row, 4 hours after taking medication. It was measured using VAS (Visual Analog Scale) in Cattleyya 2 room of RSUD Ungaran.

Result : The result on the first day showed that the pain scale score lowered from (6) to (5) and on the first day lowered from (2.8) to (2). Deep breath relaxation was effective for reducing the acute pain of appendicitis post-op patient.

Keywords : Appendicitis Post-Op, Pain, Deep Breath Relaxation.

PENDAHULUAN

Apendisitis merupakan proses peradangan akut maupun kronis yang terjadi pada apendiks vemiformis oleh karena adanya sumbatan yang terjadi pada lumen apendiks (Ike Nurjana, 2020). Apendisitis adalah penyakit yang menjadi perhatian oleh karena angka kejadian apendisitis tinggi di setiap negara. Resiko perkembangan apendiksitis bisa seumur hidup sehingga memerlukan tindakan pembedahan. Apendisitis dapat didefinisikan sebagai radang usus buntu dan merupakan penyebab paling umum dari abdomen akut (Sulung & Rani, 2017). Infeksi ini bisa mengakibatkan peradangan akut sehingga memerlukan tindakan bedah segera untuk mencegah komplikasi yang umumnya berbahaya (Rahmawati, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) 2018 kejadian apendisitis di dunia sangat tinggi, angka moral appendisitis 21.000, laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, ada sekitar 12.000 penduduk laki-laki 10.000 penduduk wanita. Di Indonesia, jumlah pasien yang menderita penyakit apendiksitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT). Jawa Tengah tahun 2018, jumlah kasus apendikitis dilaporkan sebanyak 5.980 dan 177 diantaranya menyababkan kematian (Depkes, 2018). Jumlah penderita apendikitis tertinggi ada di Kota Semarang, yakni 970 orang (Dinkes Jateng, 2018).

Salah satu penatalaksanaan kejadian apendisitis dapat disembuhkan dengan pembedahan atau appendiktomi. Appendiktomi yaitu cara pembedahan untuk mengangat apendiks ketika sudah terdiagnosa. Untuk menurunkan resiko perforasi pembedahan dilakukan segera mungkin (Sulung & Rani, 2017).

Menurut Manurung, dkk pada tahun (2019) keluhan utama pada pasien post appendiktomi yang sering muncul yaitu nyeri karna meningkatnya histamine, pasien telah sadar dan berada di ruang perawatan dengan edema/bengkak, imobilisasi, keterbatasan lingkup gerak sendi, penurunan kekuatan otot, pendekatan ektremitas, perubahan warna, serta penurunan kemampuan untuk ambulasi dan berjalan karena luka bekas operasi dan luka bekas trauma. Meneurut *International Association for The Study of Pain* (IASP) nyeri adalah suatu rasa dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang disertai oleh kerusakan jaringan aktual dan potensial, atau digambarkan dalam ragam yang menyangkut kerusakan, atau sesuatu yang digambarkan dengan

terjadinya kerusakan (Sulliva & Ballantyne, 2018).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetic (Utami, 2017). Menurut Widodo (2020) mengatakan Adapun pengelolaan intensitas nyeri klien dengan post op apendisitis yaitu dengan non farmakologi. Pengelolaan intensitas nyeri dengan non farmakologi antara lain adalah kompres hangat, terapi *masase*, relaksasi nafas dalam.

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan (Ike, 2020).

Teknik relaksasi nafas dalam yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan rasa nyaman adanya rasa nyaman inilah yang akan meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ambang batas nyeri, sehingga dengan meningkatnya ambang batas nyeri, maka nyeri yang sebelumnya skala sedang menjadi skala ringan setelah diberikan teknik relaksasi nafas dalam (Satriya, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan studi kasus tentang "Asuhan Keperawatan Pasien Post Op Apendisitis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Dan Nyaman"

METODE

Metode studi kasus ini menggunakan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan dokumentasi pada pasien dengan post op apendisitis dalam pemenuhan kebutuan aman dan nyaman. Studi kasus ini untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien dengan post op apendisitis. Sebelum dilakukan tindakan, subjek dilakukan pengukuran awal (*pre test*) untuk menentukan skala nyeri, kemudian dilakukan intervensi dengan memberikan terapi relaksasi nafas dalam. Setelah dilakukan tindakan, subjek dilakukan pengukuran akhir (*post test*) untuk menentukan pengaruh terapi relaksasi relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post op apendisitis.

Pengambilan data dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 21 Januari - 23 Januari 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 metode yaitu wawancara dan observasi. Dokumen

yang diperlukan pada pasien post op apendisitis yaitu pemeriksaan penunjang.

Terapi relaksasi nafas dalam diberikan dengan durasi 15 menit dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut diberikan setelah paruh waktu 4 jam pemberian obat, pengukuran dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan untuk mengetahui penurunan skala nyeri dengan menggunakan skala VAS (Ike, 2020).

HASIL

Studi kasus ini subjek yang digunakan adalah pasien post op apendisitis dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman : nyeri. Dengan kriteria pasien post op apendisitis dengan skala nyeri 6 di RSUD Ungaran.

Hasil dari data pengkajian observasi yang diperoleh maka penulis melakukan analisa data dan merumuskan diagnosa keperawatan pada Jumat, 21 Januari 2022, keluhan Ny. P adalah nyeri luka post op apendisitis, pengkajian ini didukung dengan menentukan data subjektif dan objektif pada pasien. Berdasarkan hasil studi didapatkan data subjektif pasien mengatakan nyeri luka operasi, P: Pasien mengatakan nyeri dibagian perut kanan bawah pada luka post operasi apendisitis, Q: Pasien mengatakan nyeri seperti tertusuk-tusuk dan merasa panas disekitar luka, R: Pasien mengatakan nyeri perut bagian kanan bawah, S: Pasien mengatakan skala nyeri 6, T: Pasien mengatakan nyeri muncul saat bergerak dan hilang timbul secara tiba-tiba, data objektif yaitu pasien terlihat menahan nyeri dengan wajah meringis kesakitan, pasien terlihat bersikap protektif dengan tangan reflek waspada menghindari nyeri pada luka, pasien terlihat gelisah, pasien terlihat sulit tidur karena merasa nyeri.

Setelah menentukan diagnosa keperawatan, kriteria hasil yang ingin di capai menurut SLKI adalah tingkat nyeri menurun (L.08066) dengan kriteria hasil keluhan nyeri menurun skala 2, meringis kesakitan menahan nyeri menurun, sikap protektif dengan tangan reflek waspada menghindari nyeri pada luka menurun, gelisah menurun, kesulitan tidur menurun menjadi mudah tidur. Dengan intervensi keperawatan yaitu manajemen nyeri (I.08238). Rencana keperawatan yang telah dibuat berdasarkan SIKI (2018) yaitu O: identifikasi lokasi; karakteristik; durasi; frekuensi; kualitas dan intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri (dengan skala VAS), T: berikan teknik non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (relaksasi nafas dalam), E: jelaskan penyebab; periode dan pemicu nyeri, dan K: kolaborasi

pemberian analgetic injeksi ketorolac 30mg/8 jam.

Implementasi hari pertama dilakukan pada hari Jumat, 21 Januari 2022. Pukul 13.30 WIB Penulis memberikan terapi relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri sebelum dilakukan skala 6 nyeri sesudah dilakukan 5,6, pada pukul 19.00 WIB sebelum dilakukan skala 5,6 sesudah dilakukan 5. Implementasi hari kedua dilakukan pada hari Sabtu, 22 Januari 2022. Pukul 13.30 WIB Penulis memberikan terapi relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri sebelum dilakukan skala 5 nyeri sesudah dilakukan 4,6, pada pukul 19.00 WIB sebelum dilakukan skala 4,6 sesudah dilakukan 3,8. Implementasi hari ketiga dilakukan pada hari Minggu, 23 Januari 2022. Pukul 13.30 WIB Penulis memberikan terapi relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri sebelum dilakukan skala 3,8 nyeri sesudah dilakukan 2,8, pada pukul 19.00 WIB sebelum dilakukan skala 2,8 sesudah dilakukan 2.

Evaluasi yang dilakukan oleh penulis pada hari ketiga Minggu, 23 Januari 2022 pukul 20.00 WIB respon pasien secara Subjektif: pasien mengatakan sudah tidak merasakan nyeri pada luka operasi, P: pasien mengatakan nyeri pada luka post operasi apendisitis sudah lebih membaik dari pada sebelumnya, Q: pasien mengatakan luka sedikit kaku, hanya terasa cekit-cekit dan sudah tidak terasa panas lagi, R: pasien mengatakan nyeri luka perut dibagian kanan bawah sudah lebih membaik dari sebelumnya, S: pasien mengatakan skala nyeri 2, T: pasien mengatakan nyeri saat bergerak sudah menurun dan hanyya nyeri muncul sesaat. Objektif: Skala nyeri menjadi 2, pasien terlihat sudah tidak meringis menahan nyeri, pasien sudah tidak bersikap protektif dengan tangan reflek waspada menghidari nyeri, pasien terlihat sudah tidak gelisah, pasien terlihat sudah dapat tidur dengan waktu normal. Assesment: Masalah nyeri akut sudah teratasi. Planning: Hentikan intervensi.

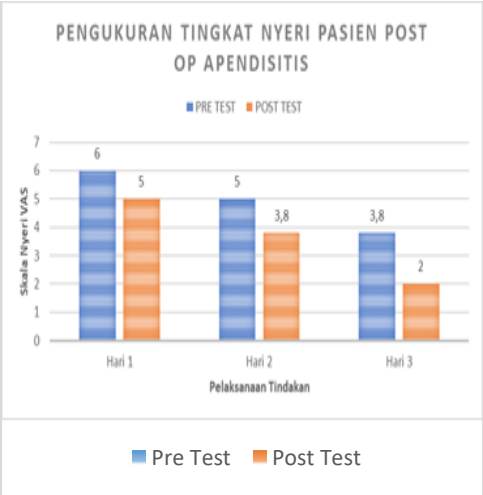

Gambar 1. Diagram Penurunan Skala Nyeri

Berdasarkan Diagram diatas maka dapat diketahui bahwa subjek yang diberikan implementasi tindakan relaksasi nafas dalam mengalami penurunan skor nyeri. Pada hari pertama yaitu sebesar 1; pada hari kedua sebesar 1,2; pada hari ketiga sebesar1,8.

PEMBAHASAN

Intervensi keperawatan merupakan tahap perencanaan kegiatan atau Tindakan dalam asuhan keperawatan yang bertujuan untuk meningkattkan status Kesehatan pasien. Dalam penetapannya dibutuhkan data yang cukup jelas diikuti dengan diagnose keperawatn yang telas ditetapkan (Beatrik Yeni, 2019)

Berdasatkan fokus diagnosa utama yang diambil adalah oleh penulis nyeri akut nerhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) (D.0077) pada pasien post op apendisitis yang mengalami nyeri, intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan terapi relaksasi nafas dalam. Relaksasi nafas dalam merupakan salah satu bentuk asuhan keperawatan yang dalam hal ini perawat mengajarkan pasien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan, selain dapat menurunkan intesitas nyeri tehnik napas dalam dapat meningkatkan ventilisasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Ike, 2020). Terapi relaksasi nafas dalam adalah aktivitas yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk mengatur frekuensi dan kedalaman pernafasan secara lambat sampai menimbulkan efek relaksasi terhadap tubuh (Goleman & boyatzis, 2018).

Teknik relaksasi nafas dalam dapat mengendalikan nyeri dengan meminimalkan aktivitas simpatik dalam sistem saraf otonom. Relaksasi melibatkan otot dan respirasi dan tidak membutuhkan alat lain sehingga mudah dilakukan kapan saja atau sewaktu-waktu (Muttaqin, 2012).

Prinsip yang mendasari penurunan oleh teknik relaksasi terletak pada fisiologi sistem saraf otonom yang merupakan bagian dari sistem saraf perifer yang mempertahankan homeostatis lingkungan internal individu. Pada saat terjadi pelepasan mediator kimia seperti bradikinin, prostaglandin dan substansi p yang akan merangsang saraf simpatis sehingga menyebabkan saraf simpatis mengalami vasokonstriksi yang akhirnya meningkatkan tonus otot yang menimbulkan berbagai efek spasme otot yang akhirnya menekan pembuluh darah. Mengurangi aliran darah dan

meningkatkan kecepatan metabolisme otot yang menimbulkan pengiriman impuls nyeri dari medulla spinalis ke otak dan dipersepsikan sebagai nyeri (Brunner & Suddarth, 2016).

Pemberian terapi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri akibat post op apendisitis pada pasien. Kegiatan ini dilakukan sebagai tindakan utama penulis untuk mengurangi nyeri pada pasien karena tindakan tersebut efektif. Terapi relaksasi nafas dalam diberikan dengan durasi 15 menit dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut diberikan setelah paruh waktu 4 jam pemberian obat (Ike Nurjana, dkk (2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike Nurjana, dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post op apendisitis di RSUD Sleman Yogyakarta.

Setelah melakukan tindakan keperawatan atau implementasi keperawatan tahap terakhir dalam asuhan keperawatan yaitu evaluasi keperawatan. Evaluasi keperawatan adalah perbandingan status kesehatan klien dari setelah dilakukan tindakan dan sebelum dilakukan tindakan. Dengan mengukur perkembangan klien mencapai suatu tujuan, maka perawat mampu menentukan efketifitas tindakan keperawatan (Handayaningsih, 2017).

Dari hasil pemberian Terapi relaksasi nafas dalam diberikan dengan durasi 15 menit dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut diberikan setelah paruh waktu 4 jam pemberian obat pada Ny. P.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ike Nurjana, dkk (2020) bahwa ada pengaruh penurunan skala nyeri dengan terapi relaksasi nafas dalam sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *pre test* pada hari pertama dengan skala nyeri (6) post test menjadi skala (5), dihari ke dua *pre test* dengan skala (3,8) post test menjadi skala (2,8) dihari ke tiga *pre test* dengan skala (2,8) post test menjadi skala (2). Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan intervensi keperawatan dengan terapi relaksasi nadas dalam, nyeri dapat teratasi.

Dalam studi kasus ini dibuktikan bahwa pemberian relaksasi nafas dalam yang dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 15 menit efektif untuk menurunkan intensitas nyeri. Pemberian relaksasi nafas dalam ini mampu menurunkan intensitas nyeri karena bisa

membuat rileks dan menambah keyakinan pasien untuk mempermudah menurunkan intensitas nyeri yang sedang dirasakan. Hal tersebut terbukti karena adanya perubahan tanda gejala sebelum dan setelah dilakukan tindakan yaitu pasien terlihat sudah tidak meringis menahan nyeri, pasien sudah tidak bersikap protektif dengan tangan reflek waspada menghidari nyeri, pasien terlihat sudah tidak gelisah, pasien terlihat sudah dapat tidur dengan waktu normal.

KESIMPULAN

Hasil Evaluasi selama tiga hari dari tanggal 21-23 Januari 2022, hari pertama dan hari kedua terjadi penurunan yang sama yaitu satu skor yaitu hari pertama dari skala 6 terkontrol menjadi 5 dan hari kedua dari skala 5 terkontrol menjadi 3,8. Dihari ketiga mengalami penurunan dua skor yaitu hari ketiga atau terakhir dari skala 3,8 menjadi 2. Dengan begitu teknik relaksasi nafas dalam terbukti dapat menurunkan skala nyeri pasien post operasi.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

   Diharapkan seluruh rumah sakit khususnya RSUD Ungaran Semarang senantiasa dapat menjadikan relaksasi nafas dalam menjadi salah satu alternatif terapi nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri pada psien post op apendisitis berdasarkan pada jurnal Kesehatan dan meningkatkat pelayanan Kesehatan yang lebih baik.

2. Bagi Institusi Perawat

   Diharapan perawat memiliki ketrampilan yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post op apendisitis dan menjadikan relaksasi nafas dalam menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi nyeri.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa menjadi bacaan dan menambah wawasan serta informasi bagi mahasiswa keperawatan tentang pemberian relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien post op apendisitis.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

   Diharapkan pasien dapat membantu perawat dalam kegiatan menerapkan tindakan terapi relaksasi nafas dalam sebagai prioritas untuk pasien post op apendisitis. Untuk keluarga pasien diharapkan mampu menangani masalah yang dialami pasien dengan melakukan tindakan

relaksasi nafas dalam secara mandiri utuk mengurangi nyeri.

5. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat menerapkan tindakan terapi relaksasi nafas dalam dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman dalam hal mengurangi nyeri. Selain itu dapat selalu mempelajari ilmu terbaru khususnya dalam bidang keperawatan serta membagikan kepada teman sejawat sehingga mempermudah dalam memberikan asuhan keperawatan dikemudian harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifuddin, A., Lusia, S., & Andi, P., (2017). Faktor risiko kejadian apendisitis di bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Preventif*. Volume 8, Nomor 1 April 2017: 1-58

Awaluddin. (2020). Faktor risiko terjadinya apendisitis pada penderita apendisitis di RSUD Batara Guru Belopa Kabupaten Luwu. *Jurnal Kesehatan Lawu Raya*. Vol.7 No.1, Juli 2020: 67-72

Brunner & Suddrath. (2016). *keperawatan medikal-bedah brunner & suddarth (edisi 12)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Depkes RI. (2018). Kasus appendicitis di Indonesia. Di akses dari : Http://Www.Artikelkedokteran.Com/Arsip/2018 Kasus-Apendisitis-Di-Indonesia-Pada-Tahun-2018

Dinas Kesehatan Jawa Tengah. (2018). Profil kesehatan jawa tengah tahun 2018. Jawa Tengah : Dinkes Jawa Tengah.

Handayaningsih., & Isti. 2017. *Dokumentasi keperawatan "DAR*". Yogyakarta : Mitra Cendikia Press

Hidayat, A. Alimul Aziz dan Uliah, Musrifatul. (2015). *Pengantar kebutuhan dasar manusia (edisi 2-buku 2)*. Jakarta: Salemba Medika

Leniwita, H., & Yanti, A. (2019). *Modul bahan ajar dokumentasi keperawatan.* Jakarta: Universitas Kristen Inddonesia.

Nursalam. 2015. *Metodologi penelitian dan ilmu keperawatan:pendekatan praktis.* Jakarta: Salemba Medika

Hidayat, A. Alimul Aziz dan Uliah, Musrifatul. (2015). *Pengantar kebutuhan dasar manusia (edisi 2-buku 2).* Jakarta: Salemba Medika.

Manurung, M. (2019). Pengaruh teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri post appendixtomy di RSU D Porsea. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 61-69.

Minarlin. (2018). Hubungan motivasi klien dan teknik relaksasi nafas dalam dengan intensitas nyeri pada klien post operasi. *Jurnal Keperawatan Flora*. Vol. 11, No. 2, 2018: 65-70.

Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Asuhan keperawatan praktis berdasarkan penerapan diagnosa*

nanda, nic, noc dalam berbagai kasus. Jogjakarta: Mediaction

Nurjana, I.T., Elsye, M.R., & Dianita, S. (2020). Effect of slow deep breathing to decrease of pain in post op apendisitis in rsud sleman. *Scientific Medical Sciences (ISSN: 2582-0931)*. Vol. 4, No. 1, 2020.

PPNI (2017). *Standar diagnosa keperawatan Indonesia (sdki) : definisi dan indikator diagnostic (1st ed)*. Jakarta: DPP PPNI.

PPNI (2018). *Standar intervensi keperawatan Indonesia (siki) : definisi dan tindakan keperawatan (1st ed)*. Jakarta: DPP PPNI.

PPNI (2018). *Standar luaran keperawatan Indonesia (slki) : definisi dan kriteria hasil keperawatan (1st ed)*. Jakarta: DPP PPNI.

Rahmawati, Luthifina. (2018). Penerapan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien post operasi apendiktomi dengan gangguan pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman di RSUD Sleman. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1983/9/KTI%20LUTFIANA.pdf. Diakses 15 Desember 2021.

Rosdahl, C., B., & Kowalski, M., T. (2014). Buku ajar keperawatan dasar. alih bahasa: dwi widiarti, anastasia onny tampubolon. editor edisi bahasa indonesia: eka anisa mardella, devi yulianti. Edisi 10. Jakarta: EGC.

Waisani, S., & Khoiriyah. (2020). Penurunan intensitas skala nyeri pasien appendiks post appendiktomi menggunakan teknik relaksasi benson. *Jurnal Ners Muda.* Vol 1 No 1. 14-23.

Widodo, W. & Neli, Q. (2020). Penerepan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien appendicitis di RSUD Wates. Nursing Science Journal (NSJ). Volume 1, Nomor 1, Juni 2020: 25-28.